

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Bugis adalah suku etnik di wilayah Sulawesi memiliki suku yaitu Toraja, Mandar, dan Makassar. Menurut Thomas Stamford Raffles dalam A. Rahman Rahim (2011). Bugis terkenal dengan maritim dan pusat perdagangan dimana kapal Pinisi digunakan untuk perdagangan rempah-rempah, namun karena perubahan zaman kapal ini digunakan untuk mengangkat barang-barang dan sebagai objek wisata. Masyarakat disana memiliki ciri khas tubuh yang tinggi dan memiliki sifat pemberani, petualang, dan semangat tinggi sehingga mereka bersemangat dalam pembuatan kapal yang dibuat dari pohon dewata yang terkenal kokoh dan tidak rapuh. Dalam kurun tahun 1667-1777 M menyebabkan sebagian dari suku ini berpindah dan bercampur dengan suku bangsa lainnya di berbagai wilayah seperti Kalimantan, Sumatra, Jawa, Maluku, Papua, dan Tanah Melayu bahkan Australia dan Afrika.

Pemerintah Jokowi memiliki wacana dengan menetapkan Indonesia sebagai poros maritim dunia dengan membuat 5 pilar yaitu:

1. Membangun kembali Budaya Maritim Indonesia.
2. Membangun industri perikanan dengan menempatkan nelayan sebagai tujuan utama.
3. Membangun dan memberikan fasilitas tol laut, pelabuhan laut, logistik, dan industri perkapalan, serta pariwisata maritim.
4. Membuat daftar kegiatan.
5. Menjadikan Negara Indonesia wajib memiliki pertahanan maritim.

Dalam Pemajuan Kebudayaan No Tahun 2017 merupakan undang-undang yang mengatur tentang pemajuan kebudayaan di Indonesia. Dalam UU terdapat empat aspek utama yang menjadi fokus dalam Upaya pemajuan kebudayaan yaitu:

1. Perlindungan Kebudayaan

Aspek perlindungan kebudayaan menunjukkan betapa pentingnya menjaga keberlangsungan dan keutuhan warisan budaya suatu bangsa dengan melindungi artefak budaya, situs bersejarah, tradisi, bahasa, dan praktik budaya dari kerusakan atau kepunahan. Selain itu, perlindungan hak-hak masyarakat adat.

2. Pengembangan Kebudayaan

Aspek di Indonesia ditingkatkan melalui elemen pengembangan kebudayaan. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal, mendorong kreativitas dan inovasi, dan menghasilkan produk budaya baru yang menggambarkan identitas dan nilai-nilai budaya.

3. Pemanfaatan Kebudayaan

Aspek pemanfaatan kebudayaan adalah penggunaan dan eksploitasi potensi ekonomi dan sosial yang ditawarkan oleh kebudayaan. Menggalakkan pariwisata budaya, mengembangkan industri kreatif berbasis budaya, dan menggunakan kebudayaan sebagai alat untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

4. Pembinaan Kebudayaan

Aspek pembinaan kebudayaan menekankan sistem pendidikan, dan pengembangan sumber daya manusia di bidang kebudayaan. Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan budaya, menyediakan fasilitas, dan memberikan dukungan institusional dan keuangan.

Negara maritim memiliki keuntungan di bidang perekonomian, media perhubungan, transportasi laut dan perdagangan. Memiliki hukum kelautan digunakan untuk menangani masalah ilegal dan membatasi gerakan kapal tanpa izin. Kapal pinisi dideskripsikan dengan cara yang unik dan menginspirasi melalui relief yang ditulis dalam bahasa tulis merupakan penghormatan terhadap warisan budaya yang berharga dan mempertahankan nilai-nilai dan kearifan yang diwariskan selama perjalanan panjang kapal Pinisi di lautan Nusantara.

Negara maritim menjadi fondasi yang kuat untuk memperkuat landscape branding tipografi dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan identitas kekayaan warisan budaya Makassar. Dengan mengeksplorasi dan memanfaatkan warisan maritim ini,

Makassar dapat menciptakan identitas yang kuat dan menarik bagi brand-brand lokal di Makassar. Seperti penggunaan simbol-simbol seperti kapal Pinisi, atau elemen-elemen laut. Namun hal ini masih lemah dalam hal promosi karena masih menggunakan font yang lama seperti aksara Lontara, penggunaan font lama traditional ini menjadi hambatan dalam menarik perhatian dan minat orang lain atau wisatawan. Penggunaan font yang terkait dengan budaya lokal bisa memberikan kesan kuno terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan modernisasi. Hal ini membuat brand-brand sulit untuk bersaing dalam menarik perhatian konsumen yang lebih mementingkan kesan yang kontemporer.

Dalam perkembangan era globalisasi, identitas merek harus mudah dipahami oleh khalayak luas karena dunia digital semakin luas. Meskipun Lontara memiliki nilai budaya dan historis yang besar, penggunaan bahasa ini mungkin tidak efektif untuk mencapai konsumen di luar Makassar atau di seluruh negeri. Selain itu, kelemahan budaya promosi di Makassar dapat disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam strategi promosi. Brand-brand disana mungkin harus mempertimbangkan metode pemasaran yang inovatif seperti penggunaan font dan desain yang lebih umum dan menarik bagi berbagai demografi pasar.

Untuk mendapatkan kesempatan untuk bertukar pengalaman dan memperluas jaringan desainer terutama di Makassar bisa bekerja sama dengan komunitas budaya lokal Makassar, desainer dapat bekerja sama dengan orang-orang yang terlibat dalam pembangunan dan pelestarian budaya maritim, seperti pembuat kapal tradisional, pengrajin layar, dan pemilik kapal pinisi. Memanfaatkan platform digital dan media sosial untuk membagikan cerita, gambar, dan video dapat memperluas jangkauan pesan ke komunitas desainer secara luas. Selain itu, komunitas desainer dapat mengambil inspirasi dari fenomena Pinisi untuk membuat produk pakaian seperti kain batik, aksesoris seperti tas tenun dan syal, tekstil digital atau kain yang dicetak. Produk-produk ini akan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal.

Dalam tantangan ini warisan budaya telah beradaptasi dengan adanya perubahan zaman ke zaman. Hal ini dapat dicapai dengan memadukan elemen tradisional dengan gaya kontemporer dan pendekatan kontemporer dan pendekatan

promosi yang memadukan kreativitas dan bisa menjangkau audiens yang lebih luas dan baik.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari pemaparan latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Minimnya edukasi tentang potensi kapal Pinisi sebagai budaya Maritim Indonesia menjadi karya desain.
2. Kurangnya ide branding promosi dalam mendesain.
3. Kurangnya ide desain tipografi berbasis Maritim.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dari identifikasi masalah di atas adalah:

“Bagaimana merancang font design dengan menggunakan kapal Pinisi berbasis budaya maritim Indonesia untuk menarik minat dan memperkuat identitas budaya lokal?”

1.3 Ruang Lingkup

Dalam perancangan ini terdapat batasan masalah sehingga topik lebih berfokus dan sesuai dengan sasaran. Berikut Batasan ruang lingkup dalam penelitian ini:

- a. Apa (*What*):
Objek berupa perancangan typeface untuk memperkenalkan budaya kapal Pinisi Makassar.
- b. Siapa (*Who*)
Pada penelitian ini target utama yaitu kalangan desainer muda di kota Bandung usia 20-25 tahun.
- c. Kapan (*When*)
Penelitian ini dimulai di tahun 2024.
- d. Di mana (*Where*)
Penelitian akan dilakukan di Kota dan Kabupaten Bandung.
- e. Mengapa (*Why*)

Upaya untuk meningkatkan kesadaran akan apresiasi yang merupakan keterkaitan desain dan budaya maritim.

f. Bagaimana (*How*)

Bagaimana cara melakukan perancangan typeface yang dibuat dengan menggabungkan elemen-elemen budaya dan panduan teknis cara penggunaannya.

1.4 Tujuan Perancangan

Bedasarkan perancangan ruang lingkup diatas, maka dengan merancang font design yang baik secara visual pada desain font layar kapal Pinisi sehingga membentuk ciri khas dari setiap lengkungan layar. Tujuan yang dilakukan perancangan ini adalah:

1. Meningkatkan edukasi tentang potensi kapal Pinisi sebagai budaya Maritim Indonesia menjadi karya desain.
2. Membuat ide branding promosi dalam mendesain.
3. Membuat ide desain tipografi berbasis maritim.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah Dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Maka cara pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Menurut (Widoyoko, 2014) memberikan pernyataan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang ada di dalam gejala pada objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara menurut (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

3. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik yang digunakan mengumpulkan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis.

4. Studi Literatur

Dalam penelitian yang akan dijalankan untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Studi ini memiliki kata lain dengan sebutan studi pustaka.

1.5.2 Metode Analisis Data

1. Analisis Matriks Proyek Sejenis

Metode analisis Matriks adalah analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan hubungan antar konsep. Dengan cara ini, seseorang dapat mengenali aktivitas lain yang bergantung pada keluaran informasi yang dihasilkan oleh setiap aktivitas.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk merangkum dan menampilkan data secara ringkas untuk membuat kesimpulan.

1.6 Kerangka Perancangan

<p style="text-align: center;">Fenomena</p> <p>Kapal Pinisi yang berfokus pada Budaya Maritim di Indonesia yang merupakan cerminan dari kekayaan yang meliputi Sejarah, keahlian, kreativitas, dan berkelanjutan. Kapal Pinisi bukan hanya menjadi objek fisik tetapi menjadi simbol yang kuat dari identitas dan warisan budaya maritim yang harus dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks modern.</p>
<p style="text-align: center;">Latar Belakang</p> <p>Makassar yang terkenal sebagai negara maritim memiliki keuntungan laut yang digunakan sebagai roda ekonomi sebagai media dan sarana, media perhubungan, transportasi, dan perdagangan. Negara maritim menjadi fondasi yang kuat untuk memperkuat landscape branding tipografi dengan huruf latin dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan identitas kekayaan warisan budaya Makassar.</p>
<p style="text-align: center;">Identifikasi Masalah</p> <ol style="list-style-type: none">1. Minimnya edukasi tentang potensi perahu Pinisi sebagai budaya Maritim Indonesia menjadi karya desain.2. Kurangnya ide branding promosi dalam mendesain karena masih menggunakan font lama yaitu aksara Lontara.3. kurangnya ide desain berbasis budaya maritim di Indonesia terutama terkait kapal Pinisi Makassar yang menjadi karya Tipografi.4. Kurangnya media Tipografi tentang budaya Maritim di kalangan desainer lokal.
<p style="text-align: center;">Fokus Masalah</p> <p>“Bagaimana merancang tipografi dengan menggunakan kapal Pinisi berbasis budaya maritim Indonesia untuk menarik minat dan memperkuat identitas budaya lokal?”</p>
<p style="text-align: center;">Hipotesa</p> <p>Dibutuhkan upaya promosi untuk memperkuat Budaya Maritim Indonesia. Membuka ruang kreatif berfokus pada desainer.</p>

Opini
Membuat Tipografi dengan mengadaptasi elemen-elemen layar Kapal Pinisi Makassar untuk identitas Budaya Maritim Indonesia.
Isu
Dalam membuat karya yang berhubungan dengan kebudayaan sangat kurang. Maka dari itu desainer bisa membuat positif dalam menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya Indonesia di era globalisasi.
Prakiraan Solusi
Type Specimen Book dengan Inspirasi Layar Kapal Pinisi Makassar berbasis Kebudayaan Maritim.
Metode
Penelitian kualitatif dan kuantitatif, Studi Literatur, Observasi, Wawancara, dan Kuesioner.
Perancangan
Tipografi dan Type Specimen Book

1.7 Pembabakan

A. BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan memuat berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka perancangan, pembabakan.

B. BAB II Landasan Teori

Bab landasan teori yang dibahas sesuai dengan teori-teori yang akan digunakan dalam perancangan tipografi yang sesuai. Beberapa teori yang akan di bahas adalah typeface, desain font, tipografi, anatomi huruf, penggunaan tipe huruf, sistem grid, desain komunikasi visual.

C. BAB III Data dan Analisis Data

Bab ini berisi tentang data dan analisis masalah yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan analisis data dan Kesimpulan.

D. BAB IV Konsep Dan Perancangan

Bab ini menjelaskan konsep perancangan desain font dimulai dari referensi visual, sketsa kasar, digitalisasi, uji coba font, dan hasil akhir dari rancangan desain font.

E. BAB V Penutup

Bab ini ringkasan Kesimpulan dan saran atas perancangan yang telah dibuat untuk laporan tugas akhir pada perancangan desain font ini.